

THE INSTRUCTIONAL LEADERSHIP OF SCHOOL PRINCIPALS IN IMPROVING TEACHER PERFORMANCE

Andriani Sariwardani⁽¹⁾, Nura'syiah⁽²⁾, Umalihayati⁽³⁾, Suandi Silalahi⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa

rrandriani@gmail.com¹, nurasyiahspd5@gmail.com², umalihayatiucum@gmail.com³, suandi.silalahi@binabangsa.ac.id⁴

Abstract

This study examines the role of principal instructional leadership in improving teacher performance. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were 26 principals at Elementary Schools in Pontang District, Serang Regency, Banten. The data collection techniques used were interviews and observations. The results of this study illustrate that principals can manage schools to improve teacher teaching performance with models and strategies that are built in order to realize organizational goals. Dimensions or indicators of instructional leadership that can affect teacher teaching performance are developing missions and goals for improving school curriculum, developing professional learning communities, developing work environments and promoting academic learning climates.

Keywords: Instructional leadership, principals, teacher performance.

Article Information	Submit: 23-07-2025	Revised: 13-08-2025	Accepted: 21-08-2025
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pada dasarnya akan memberikan layanan yang terbaik bagi siswanya sehingga akan memberikan dua point yaitu bagi siswa terjadi peningkatan hasil belajar dan bagi sekolah akan meningkatkan nilai mutu pendidikan. Sekolah pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam UU SISDIKNAS Bab IV pasal 17 menyatakan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan

menengah”.

Indikator peringkat kualitas pendidikan ini tercermin dalam jumlah kasus buta huruf. Sementara dari sisi akses pendidikan, jumlah siswa yang kini mampu bersekolah meningkat cukup signifikan. Adapun peningkatan akses ini dilakukan dengan meningkatkan pembiayaan, peningkatan partisipasi para pelaku lokal dalam tata kelola pendidikan, peningkatan akuntabilitas dan kualitas guru, hingga memastikan kesiapan siswa.

Hal lain dari rendahnya kualitas guru diakibatkan perbedaan kualitas kinerja, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki guru, yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi

pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap kinerja mengajar guru dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, lebih spesifiknya pada hasil belajar yang dicapai siswa.

Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi profesional yang berkaitan dengan disiplin ilmu dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru yang dapat melakukan tranfer ilmu kepada siswanya baik melalui belajar mandiri atau kelompok. Sementara itu keterampilan lebih diarahkan pada pengauasaan motorik, seperti demonstrasi alat.

Masyarakat mempunyai harapan yang tinggi terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan sering dikaitkan dengan guru. Penilaian masyarakat terhadap guru bervariasi, bila peserta didik sukses seolah-olah karena prestasi siswanya, sebaliknya bila ada kesalahan yang dilakukan guru baik kualitas pendidikan rendah apalagi yang berkaitan dengan moral dan akhlak, maka serta merta masyarakat akan menghakimi guru secara serentak. Upaya guru untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas mengajar guru terus dilakukan dengan segala macam usaha.

Masalah kualitas pengajaran guru membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang konstan. Supervisi pendidikan berupaya untuk meningkatkan potensi siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah mengawasi instruktur untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Kepala sekolah mengawasi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional mereka. Seorang guru harus profesional karena mengajar menuntut keterampilan tertentu yang tidak dapat diajarkan oleh orang lain.

Guru memiliki keahlian dan mengajarkannya kepada orang lain, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Merencanakan, mengelola, dan menganalisis hasil belajar siswa semuanya berkaitan dengan kinerja mengajar guru.

Seorang pendidik merencanakan pembelajaran berdasarkan kondisi lapangan, mengelola pembelajaran untuk memastikan siswa belajar dengan baik, dan menilai proses dan hasil belajar siswa.. Selaian itu, tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi**

kegiatan belajar siswa (Sadirman, 2011).

Beragam faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan, baik faktor internal maupun eksternal di antaranya faktor pimpinan atau kepala sekolah yang berperan aktif dalam setiap kegiatan sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah dan bertanggung jawab untuk meningkatkan keberhasilan siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah yang tidak fleksibel akan mengganggu jalannya proses kegiatan di sekolah, dalam arti kepala sekolah terlalu otoriter dalam setiap keputusannya sehingga memberikan kesan yang kurang baik di mata warga sekolah.

Gaya kepemimpinan yang demikian akan sulit untuk mengembangkan sekolah yang bermutu, karena akan terhambat dalam merealisasikan visi dan misi sekolah. Gaya kepemimpinan sangat beragam baik yang menumbuhkan iklim positif maupun sebaliknya, kepemimpinan kepala sekolah yang diharapkan adalah kepemimpinan yang adil, dan mampu menjawab setiap persoalan yang dihadapi guru dengan solusi yang tepat.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah terkait dengan tugas guru sebagai profesional seperti mengembangkan metode belajar melalui penelitian tindakan atau ide inovatif. Berdasarkan penelitian dialporkan bahwa tidak banyak penelitian yang dilakukan dalam konteks sekolah yang berbasis agama Islam di Thailand (Othman & Wanlabeh, 2012). Fenomena tersebut tidak jauh berbeda dengan di Jakarta. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diterima secara luas sebagai komponen kunci untuk terwujudnya pembenahan mutu sekolah. Argumentasi yang konsisten yaitu bahwa kepemimpinan instruksional telah lama diajukan sebagai tanggung jawab utama kepala sekolah (Ulrich & Deborah dalam (Reitzug et al., 2008). Kepemimpinan instruksional di antara para pemimpin sekolah merupakan faktor kunci dalam pengembangan kualitas pendidikan dan keberhasilan sekolah (Ismail et al., 2018).

Laporan sebuah jurnal (Hallinger, 2005) menyatakan bahwa pemimpin instruksional fokus pada:

Menciptakan rasa tujuan bersama di sekolah, termasuk tujuan jelas yang difokuskan pada pembelajaran siswa;
Mendorong peningkatan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

berkelanjutan sekolah melalui perencanaan pengembangan sekolah siklis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan;

Mengembangkan iklim harapan tinggi dan budaya sekolah yang bertujuan untuk inovasi dan peningkatan pengajaran dan pembelajaran;

Mengkoordinasikan kurikulum dan memantau hasil belajar siswa;

Membentuk struktur penghargaan sekolah untuk mencerminkan misi sekolah;

Pengorganisasian dan pemantauan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan staf yang berkelanjutan; dan

Menjadi kehadiran yang terlihat di sekolah, mencontohkan nilai-nilai budaya sekolah yang diinginkan.

KAJIAN TEORITIKA

1. Konsep Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah praktik kepemimpinan kepala sekolah yang secara langsung mengarahkan, mendukung, dan memonitor proses pengajaran–pembelajaran melalui penetapan visi instruksional, pengelolaan program, serta penciptaan iklim belajar yang positif (He et al., 2024)

Tiga dimensi kepemimpinan instruksional menurut Hallinger & Murphy (1985) yang dikutip oleh (Hallinger et al., 2025) :

a. Defining the Mission (Menetapkan Misi Sekolah)

Kepala sekolah berperan menetapkan arah, visi, dan tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini termasuk merumuskan sasaran akademik yang spesifik, mengomunikasikan kepada guru, siswa, serta orang tua, dan memastikan semua warga sekolah memahami serta mendukung misi tersebut. Dengan misi yang jelas, guru memiliki panduan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

b. Managing the Instructional Program (Mengelola Program Instruksional)

Dimensi ini menekankan peran kepala sekolah dalam mengelola proses pembelajaran secara langsung, mulai dari perencanaan kurikulum, pengawasan pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Kepala sekolah melakukan supervisi kelas, memberikan umpan balik kepada guru, serta memfasilitasi pengembangan profesional agar proses belajar mengajar berjalan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi**

efektif dan berkualitas.

c. Promoting a Positive School Learning Climate (Menciptakan Iklim Belajar Sekolah yang Positif)

Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk belajar, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini mencakup pemberian motivasi, penghargaan terhadap prestasi, penegakan disiplin, serta membangun budaya sekolah yang menekankan kerja sama, kepercayaan, dan ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan belajar siswa. Kepemimpinan instruksional didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui pengelolaan guru, kurikulum, serta lingkungan belajar yang dikutip oleh (He et al., 2024). Karakteristik utamanya mencakup:

- a. Menetapkan visi dan tujuan sekolah yang jelas terkait mutu pembelajaran.
- b. Mengelola program instruksional, termasuk pengembangan kurikulum, supervisi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
- c. Menciptakan iklim sekolah

yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan Instruksional

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan guru untuk berfokus pada mutu proses mengajar. Perannya yang dikutip (Rausin Ahmad Nasution, Amini, 2024) meliputi:

a. Supervisor Akademik

Kepala sekolah berperan sebagai pengawas akademik dengan cara melakukan supervisi kelas secara teratur. Supervisi ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Setelah observasi, kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif, baik berupa apresiasi atas kelebihan maupun saran perbaikan terhadap kelemahan. Dengan demikian, guru memperoleh arahan yang jelas untuk meningkatkan kualitas mengajar.

b. Fasilitator

Kepala sekolah bertindak sebagai penyedia fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan guru untuk menunjang proses pembelajaran. Peran ini mencakup penyediaan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

sarana prasarana, akses teknologi pembelajaran, bahan ajar, serta kesempatan pengembangan profesional melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan professional learning community (PLC). Dengan dukungan tersebut, guru dapat mengoptimalkan kompetensi dan kreativitas dalam mengajar.

c. Motivator

Kepala sekolah juga memiliki fungsi memotivasi guru agar tetap bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Bentuk motivasi dapat berupa pemberian penghargaan (reward), pengakuan atas prestasi, pemberian kesempatan berinovasi, maupun menciptakan suasana kerja yang harmonis. Dorongan ini penting untuk meningkatkan komitmen, loyalitas, dan kepuasan kerja guru, sehingga kinerjanya tetap optimal.

d. Evaluator

Kepala sekolah berperan sebagai penilai kinerja guru secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil supervisi, laporan pembelajaran, kehadiran, partisipasi dalam kegiatan sekolah, hingga hasil belajar siswa. Data evaluasi ini digunakan untuk mengetahui perkembangan, mengidentifikasi

masalah, serta merancang tindak lanjut berupa pembinaan atau pelatihan. Dengan evaluasi yang konsisten, mutu kinerja guru dapat terus ditingkatkan.

3. Kinerja Guru (Teacher Performance)

Kinerja guru adalah hasil kerja yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Uno & Lamatenggo, 2016). Aspek utama kinerja guru mencakup:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru dituntut mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan ini mencakup pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, penentuan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator yang mengelola

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

kelas dengan baik. Dalam pelaksanaan, guru menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi (misalnya pendekatan saintifik, kolaboratif, atau berbasis proyek) untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Selain itu, interaksi dengan siswa menjadi hal penting, karena melalui komunikasi yang efektif guru dapat menumbuhkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan motivasi belajar pada siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian hasil belajar, baik formatif (tes harian, tugas, kuis) maupun sumatif (ujian akhir). Evaluasi tidak hanya sebatas pemberian nilai, tetapi juga digunakan untuk tindak lanjut, misalnya memberikan remedial bagi siswa yang belum tuntas atau program pengayaan bagi yang sudah melampaui standar. Dengan demikian, proses belajar dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

d. Pengembangan

Profesionalisme

Seorang guru tidak berhenti hanya

pada kegiatan mengajar, melainkan perlu terus meningkatkan kompetensinya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, seminar, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, guru juga dianjurkan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menemukan solusi dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Upaya pengembangan profesionalisme ini penting agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan suatu gejala, kondisi, atau keadaan. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di 26 kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

Fokus penelitian ini adalah gambaran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, menyajikan data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Dan Teknik keabsahan data adalah triangulasi dan meningkatkan ketekunan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran merupakan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang mengajak dan mempengaruhi guru untuk mengembangkan lingkungan kerja yang produktif sehingga dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang baik. Dengan kata lain kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang komponennya meliputi: kurikulum, proses KBM, evaluasi, pengembangan guru dan pengembangan komunitas belajar.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah perilaku yang membentuknya, dan apa yang dihasilkannya. Dalam arti luas, ini dapat merujuk pada "tindakan yang dilakukan dengan tujuan

mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru serta kondisi dan hasil belajar yang diinginkan bagi anak-anak" (Celikten, 2001). Keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan instruksional yang efektif. Alasannya, pada kenyataannya sebagian besar kepala sekolah tidak terlalu menekankan pada kompetensi mengajar guru melainkan lebih pada tugas administrasi (Ismail et al., 2018).

Pemimpin instruksional digambarkan sebagai pemimpin yang kuat dan terarah yang telah berhasil "mengubah sekolah mereka" serta dipandang sebagai pembangun budaya yang berusaha untuk menciptakan "pers akademis" yang memupuk harapan dan standar tinggi bagi siswa, serta guru (Hallinger, 2007).

Kepemimpinan instruksional adalah kemampuan menggerakkan organisasi secara efektif dalam melakukan peran aktif dalam kegiatan yang menekankan pada pengembangan pengajaran (Sari, 2013). Adapun dimensi dari kepemimpinan kepala sekolah mencakup beberapa hal seperti, (1) pengembangan staff, (2) memperbaiki unjuk kerja pengajaran, (3)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi**

pengajaran langsung pada guru dan konselor, (4) meyakinkan kerja guru di kelas untuk disupervisi.

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan instruksional adalah bagaimana seorang kepala sekolah menciptakan iklim pembelajaran dan mengajar yang kondusif. Pemimpin adalah istilah yang digunakan untuk individu mengambil inisiatif untuk membawa perubahan dalam sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Niqab et al., 2014).

Pemimpin membutuhkan inisiatif lebih dari sebelumnya karena para pemimpin dapat mengubah sistem yang ada. Kepemimpinan dianggap sebagai elemen kunci dalam efektivitas kelembagaan. Menurut (Bays & Crockett, 2007) untuk menganalisis kepemimpinan instruksional berarti melihat secara dekat bagaimana pemimpin sekolah mendefinisikan dan melaksanakan tugasnya dan terlibat dengan orang lain dalam hal: 1.Mengejar Visi Instruksional, 2.Menumbuhkan Norma Kepercayaan, Kolaborasi, Dan Pers Akademik, 3.Guru Pendukung dan 4.Pemantauan Instruksi Dan Inovasi.

Pemimpin instruksional digambarkan sebagai pemimpin yang

kuat dan terarah yang telah berhasil "membalikkan sekolah mereka" dan pemimpin instruksional dipandang sebagai pembangun budaya (Hallinger, 2005). Mereka berusaha menciptakan "pers akademik" yang menumbuhkan harapan dan standar yang tinggi bagi siswa, serta untuk guru. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan pembelajaran dengan kinerja guru (Faizah et al., 2020).

Hasil wawancara dengan sumber data menjelaskan visi sekolah adalah menjadikan peserta didik menjadi generasi yang berwawasan global. Visi misi ini dituangkan oleh kepala sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dan juga pembelajaran, seperti pembiasaan literasi di SD Negeri Tambak Baya terdapat 1 jam pembelajaran yang setiap harinya 2, dan juga ada kegiatan-kegiatan lain di luar pembelajaran, seperti program P5 untuk melakukan minat dan bakat atau cita-cita dari peserta didik tsb. jadi, kepala sekolah merealisasikan visi dan misinya melalui pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Hasil wawancara tersebut apabila dimaknai bahwa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

kepemimpinan intruksional kepala sekolah telah sesuai dengan konsep kepemimpinan intruksional yaitu salah satunya kepala sekolah memiliki visi dan misi yang terukur, artinya visi misi tersebut dapat direalisasikan dan dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa variabel kepemimpinan instruksional dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru. Dengan kata lain semakin besar kepemimpinan instruksional, maka akan besar juga mempengaruhi kinerja mengajar guru. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Pontang terdiri atas 26 sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian tersebut dapat dideskripsikan pada bagian bawah. Penulis mengamati berbagai dokumen, sementara pembelajaran masih dilakkan secara daring (online). Hal ini menjadi kendala untuk melaksanakan observasi proses pembelajaran.

Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah kepemimpinan kepala sekolah berperan sangat sentral dalam menjalankan operasional

sekolah dan salah satu faktor dalam menentukan kualitas sekolah.

Untuk itu penulis akan mencoba untuk membandingkan antara model konsep kepemimpinan secara teoretis dengan model kepemimpinan secara empiris atau model kepemimpinan hipotetik.

Perilaku kepemimpinan akan menjadi sorotan apabila sekolah itu mencapai keberhasilan maupun mengalami kemunduran dari sisi kualitas sekolah, beberapa hal yang akan diuraikan mengenai perilaku dan kapabilitas pemimpin di antaranya adalah menurut Syafaruddin (2019) diantaranya adalah:

1.Kredibilitas

Kredibilitas berupa kepercayaan (truthiness) seseorang yang diberikan orang lain, sehingga orang lain itu punya keyakinan tinggi bahwa bekerja sama dengan orang itu akan memberikan hal-hal yang baik, tidak hanya untuk kepentingan organisasi, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Kredibilitas membuat diri orang lain mau mengikut dan sukarela melakukan tindakan sehingga itulah yang membuat suatu misi bisa berhasil. Kredibilitas pimpinan merupakan manifestasi sifat yang didasari nilai dan keyakinan yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi**

melahirkan tindakan/perilaku sebelum dan sesudah menjadi pimpinan, misalnya kejujuran, kebenaran, dan kearifan merupakan sikap yang mendasari pembentukan (establishment) kredibilitas seseorang.

2.Visioner

Kepala sekolah dituntut untuk memiliki visi tentang organisasi dan tugas-tugasnya sebagai pimpinan. Sebagai pimpinan organisasi pendidikan formal, dalam peran kepala sekolah tidak hanya dituntut sekadar menjadi manajer yang baik, tetapi untuk mencapai pengembangan sekolah yang diharapkan maka kepala sekolah tersebut harus memiliki visi yang jelas tentang sekolah yang dipimpinnya.

3.Etika Kepemimpinan

Kepemimpinan yang nyata adalah memusatkan perhatian kepada perbuatan yang benar, bukan sekadar mengetahui sesuatu yang benar. Pengalaman kepala sekolah dalam kehidupan sehari-hari, seperti dilema, berkaitan dengan kewajiban moral kepada masyarakat, kepada profesi, kepada komite sekolah, dewan pendidikan, dan kepada para pelajar.

4.Kreatif untuk Inovasi

Keberadaan pemimpin mempengaruhi

anggotanya untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan. Karena organisasi tidak eksis dalam situasi yang vakum, maka lingkungan eksternalnya senantiasa berubah sehingga diperlukan pemimpin kreatif untuk mengarahkan suatu perubahan yang responsif dalam organisasi. Pimpinan yang menciptakan iklim inovasi yang baik, harus memberikan respons terhadap perbedaan pendapat dan cara pandang. Di mana ada perbedaan keragaman dalam satu organisasi, maka solusi inovatif akan tercipta dalam setiap waktu.

Terdapat empat dimensi pemimpin instruksional yaitu: (1) mengembangkan misi dan tujuan (2) mengelola fungsi produksi pendidikan (3) mempromosikan iklim belajar akademik dan (4) mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung (P.S & Muthaiah, 2015). Weber (dalam Smith & Piele, 19996) menyatakan bahwa dari sekian banyak tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah, lima yang paling jelas mempengaruhi program pembelajaran sekolah: (1) mendefinisikan misi sekolah; (2) mengelola kurikulum dan pengajaran; (3) mempromosikan iklim belajar yang positif; (4) mengamati

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

dan memberi umpan balik kepada guru; dan (5) menilai program pembelajaran.

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dengan beberapa kepala sekolah Muhammadiyah Jakarta sebagai informan utama yang memberikan gambaran bagaimana ia dapat mengelola sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dengan model dan strategi yang dibangun dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. dimensi atau indikator kepemimpinan instruksional yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru adalah mengembangkan misi dan tujuan peningkatan kurikulum sekolah, pengembangan komunitas belajar profesional, mengembangkan lingkungan kerja dan mempromosikan iklim pembelajaran akademik.

SIMPULAN

Peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat dominan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, karena pada hakikatnya kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, satu hal yang paling menonjol adalah visi dan misi

yang harus diwujudkan melalui kegiatan proses pembelajaran.

Apabila kepemimpinan instruksional kepala sekolah kurang berperan maka dapat diduga kinerja mengajar guru yang memiliki dampak positif terhadap kualitas pendidikan akan sulit diwujudkan, sebaliknya bila peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dominan maka akan mudah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, H., Michelle, J., Edward, D., Lee, C. K. S., & Donnie, A. (2017). Exploring Principals' Instructional Leadership Practices In Malaysia: Insights And Implications. *Journal Of Educational Administration*, 55(2).
- Armstrong, M. (2007). *Armstrong 'S Handbook Of Performance Management*. Kogan Page.
- Bays, D. A., & Crockett, J. B. (2007). *Investigating Instructional Leadership For Special Education*.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Andriani Sariwardani, Nura'syiah,
Umalihayati, Suandi Silalahi**

- Brundrett, M., Burton, N., & Smith, R. (2013). *Leadership In Education*. Sage Publication, Inc.
- Celikten, M. (2001). The Instructional Leadership Tasks Of High School Assistant Principals. *Journal Of Educational Administration*, 39(1), 67–76.
<https://doi.org/10.1108/09578230110380742>
- Exceptionality, 15(3), 143–161.
<https://doi.org/10.1080/09362830701503495>
- Faizah, A. N., Gunawan, I., Bafadal, I., & Timan, A. (2020). The Relationship Between Learning Leadership And Teacher Performance: A Correlation Analysis. 508(Icite), 599–602.
<https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201214.304>
- Hallinger, P., Liu, S., & Aung, P. N. (2025). A Systematic State-of-the-Art Review of Asian Research on Principal Instructional Leadership, 1987–2024. *Education Sciences*, 15(7), 1–21.
<https://doi.org/10.3390/educsci15070817>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1).
<https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Rausin Ahmad Nasution, Amini, S. A. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Motivasi Guru, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). Tugas guru dalam pembelajaran. In Bumi Aksara (p. 198)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)